

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah gizi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia. Kekurangan gizi pada umumnya terjadi pada balita karena pada umur tersebut anak mengalami pertumbuhan yang pesat, apabila asupan makanan tidak seimbang dengan terjadinya pertumbuhan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi pada balita. Balita termasuk kelompok yang rentan gizi di suatu kelompok masyarakat di mana masa itu merupakan masa peralihan antara saat disapih dan mulai mengikuti pola makan orang dewasa (Gultom, 2011).

Diperkirakan masih terdapat sekitar 1,7 juta balita terancam gizi buruk yang keberadaannya tersebar di pelosok-pelosok Indonesia. Jumlah balita di Indonesia menurut data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tahun 2011 kurang lebih mencapai 28% dengan laju pertumbuhan penduduk 2,7% per tahun. United Nation Children's Fund (UNICEF) melaporkan Indonesia berada pada peringkat kelima dunia untuk negara dengan jumlah anak yang terhambat pertumbuhannya paling besar dengan perkiraan sebanyak 7.7 juta balita. Masalah gizi yang sering terjadi pada Balita antara lain adalah masalah gizi kurang (BB/U), kependekan (TB/U), gizi lebih atau obesitas dan kurang vitamin A (BAPPENAS, 2011).

Menurut Santoso (2005) dalam Lubis (2008), pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Masa anak usia 1-5 tahun (balita) adalah masa dimana anak masih sangat membutuhkan suplai kebutuhan makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup dan memadai. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pada masa ini juga, anak masih benar-benar tergantung pada

perawatan dan pengasuhan oleh ibunya. Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak.

Menurut Depkes RI (2002) dalam Husein (2008), kurang pengetahuan ibu tentang pemberian makanan terjadi karena banyak tradisi dan kebiasaan seperti penghentian penyusuan lebih awal dari 2 tahun, anak kecil hanya memerlukan makanan sedikit dan pantangan terhadap makanan, ini merupakan faktor penyebab masalah gizi di masyarakat.

Berdasarkan hasil pemantauan program gizi masyarakat di Jawa Timur pada tahun 2009 telah diketahui, bahwa pada pola asuh memberikan kontribusi 40,7% terhadap kejadian gizi buruk, penyakit penyerta memberikan kontribusi 28,8%, kemiskinan memberikan kontribusi 25,1% dan faktor lain memberikan kontribusi 5,4%. Pola asuh yang tidak sesuai menggambarkan rendahnya pengetahuan individu terutama orang tua balita. Rendahnya pengetahuan tersebut berkaitan dengan perilaku gizi yang tidak sesuai (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2011).

Promosi kesehatan dan menurunkan risiko merupakan titik perhatian dalam menentukan tujuan kesehatan negara. Upaya yang dilakukan dalam menurunkan risiko pada populasi dilakukan dengan memperbaiki kesehatan pada seluruh populasi (Stanhope & Lancaster, 2002). Rendahnya pengetahuan dalam jangka pendek dapat diubah dengan dilakukannya penyuluhan kesehatan. Selanjutnya, pengetahuan kesehatan akan mempengaruhi perilaku sebagai hasil jangka menengah (Notoatmodjo, 2011).

Menurut Arisman (2003) dalam Hidayati (2011), gizi kurang bisa terjadi pada balita karena masa peralihan antara saat disapih dan mulai mengikuti pola makanan orang dewasa atau karena keluarga/pengasuh mengikuti kebiasaan makan keliru dalam memberikan asupan makanan pada balita.

Kecamatan Panti merupakan kecamatan dengan prevalensi masalah gizi tertinggi di Kabupaten Jember. Berdasarkan data tersebut, peneliti ingin mengetahui pola asuhan gizi dan status gizi balita usia 24-59 bulan. Penelitian akan dilakukan di kecamatan Panti dengan memberikan perlakuan berupa penyuluhan tentang pola asuhan gizi sehingga peneliti dapat melihat hubungan

pengetahuan ibu dan pola asuhan gizi terhadap status gizi balita sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang pola asuhan gizi di Kecamatan Panti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan penelitian adalah apakah ada hubungan pengetahuan ibu dan pola asuhan gizi terhadap status gizi balita sesudah dilakukan penyuluhan tentang pola asuhan gizi di Kecamatan Panti.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan pola asuhan gizi terhadap status gizi balita sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang pola asuhan gizi di kecamatan Panti.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu tentang pola asuhan gizi balita terhadap status gizi balita sesudah dilakukannya penyuluhan tentang pola asuhan gizi.
2. Menganalisa hubungan pola asuhan gizi ibu terhadap status gizi balita sesudah dilakukannya penyuluhan tentang pola asuhan gizi.
3. Menganalisa perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan tentang pola asuhan gizi.
4. Menganalisa perbedaan pola asuhan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan tentang pola asuhan gizi.
5. Menganalisa perbedaan status gizi balita sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan tentang pola asuhan gizi.
6. Menganalisa perbedaan pengetahuan ibu antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
7. Menganalisa perbedaan pola asuhan gizi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
8. Menganalisa perbedaan status gizi balita antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

## **1.4 Manfaat**

### 1.4.1 Manfaat Bagi Ibu Balita

Menambah pemahaman tentang pola asuhan gizi yang diharapkan dapat memperbaiki pola asuhan gizi balita menjadi lebih sesuai, sehingga dapat mengubah status gizi balita menjadi lebih baik.

### 1.4.2 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan rencana pengendalian bagi masyarakat sasaran.

### 1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

1. Mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat selama menjalani pendidikan gizi di Politeknik Negeri Jember
2. Menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan peneliti.